ANALISIS PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE DALAM MENGEMBANGKAN OBJEK WISATA DI KOTA SURABAYA

Puja Andini Rezeky[1], Endang Indartuti[2] , Rachmawati Novaria[3]

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya

pujaandini06@gmail.com, indartuti65@gmail.com, nova@untag-sby.ac.id

Abstract

Wonorejo Mangrove Forest Surabaya City is a tourism object in metropolitan city to handle abrasion on the east coast of Surabaya and illegal logging. Wonorejo Mangrove Forest has managed by two Governments Agency the first Departement of Food Security and Agriculture as the first manager of the Mangrove Forest and Departement Agency of Tourism the shade of Mangrove Forest Object Dock. This tourism to provide a beautiful view while raveling and educating. The purpose of this research to see Management of this Wonorejo Mangrove Forest in developing tourism object in Surabaya. The theory used in this research use from opinion of George R. Terry which consists of four indicators good managemet is Plannig, Organizing. Actuacting and Controlling. The results of this research that is implementation og management in Surabaya Wonorejo Mangrove Forest has good enough thats proven to be able to attractive interest for visitors and upgrade the economy local society in Mangrove Forest and be able to create tourism development a periodic.

Keywords :Mangrove Forest of Management, Tourist Object Development

Pendahuluan

Kota Surabaya merupakan ibu kota di Provinsi Jawa Timur. Kota Surabaya ini dikenal dengan julukan Kota Pahlawan, selain terkenal sebagai tempat yang bersejarah di tempat ini juga banyak objek wisata. Salah satu objek wisata alam di Surabaya yang dapat di kunjungi adalah Hutan Mangrove Wonorejo Surabaya. Objek wisata ini menyajikan keindahan alam yang sangat indah dan udara yang sejuk. Sebelumnya objek wisata ini hanya sekedar hutan biasa yang tidak terawat dan perlu di adakan rehabilitasi dan perbaikan. Seiring dengan berjalannya waktu masalah yang dihadapi masyaarakat begitu meningkat, karna itu Hutan Mangrove ini di ambil alih dan di perhatikan oleh salah satu intansi pemerintahan kota yaitu Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya. Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian mengelola Hutan Mangrove untuk melestaarikan kawana konservasi terseebut yang meliputi batas wilayah konservasi dan tanaman mangrove yang dilindungi. Selain itu alasan dari pemerintah Kota Surabaya untuk meningkatkan penggunaan lahan konservasi yang terbatas peruntukkannnya agar kesadaran masyarakat disekitar Hutan Mangrove sadar dalam melestarikan lingkungan di Kota Surabaya.

Permasalahan yang terjadi saat itu beberapa tanaman mangrove banyak yang mengalami kerusakan yang menyebabkan diperlukannya konservasi pada Hutan Mangrove tersebut. Melihat permasalahan tersebut pengelola Hutan Mangrove masih belum mau melibatkan masayrakat lokal namun hanya melibatkan orang-orang tertentu saja. Buktinya hal tersebut ditunjukkan tidak adanya keterlibatan sentra PKL. Maka dari itu pemerintah Kota Surabaya melakukan banyak pertimbangan dan membuat kebijakan yang telah di cantumkan pada UU Konservasi tahun 2007 dan Perda Kota Surabaya No 23 tahun 2012 dengan demikian akan lebih mempertegas perlindungan wilayah mangrove dari berbagai kegiatan

yang dapat merusak lingkungan sekitar Hutan Mangrove dan pasti mendapatkan sanksi tegas bagi siapa saja yang telah melanggar peraturan tersebut.

Adapun masalah yang dapat diambil adalah :

1. Bagaimana analisis pengelolaan Hutan Mangrove dalam mengembangkan objek wisata di Kota Surabaya ?

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengelolaan dalam mengembangkan objek wisata Hutan Mangrove di Kota Surabaya

Landasan Teori

Menurut (Terry, 2006) mengemukakan bahwa Pengelolaan sama dengan manajemen sehingga pengelolaan dipahami sebagai suatu proses membeda-bedkan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan memnafaatkan baik ilmu maupun seni agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah di tetapkan. Sedangkan menurut (Nugroho Ryant, 2003) berpendapat bahwa Pengelolaan merupakan istilah yang dipakai merujuk ilmu manajemen dalam proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari kedua pengertian tentang pengelolaan diatas dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan itu bukan hanya melaksanakan suatu kegiatan, tetapi meliputi fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisiensi.

Faktor yang Mempengaruhi Analisis Pengelolaan

Menurut (Terry, 2006) terdapat 4 fungsi manajemen yang bisa mengukur keberhasilan dalam mengelola sebuah organisasi yang bisa memberikan dampak baik terhadap perubahan kedepan yang lebih baik dan terarah, yakni :

1. *Planning* (Perencanaan) yaitu metode sebagai penentuan tujuan dan prosedur pelaksanaan dengan memilih berbagai alternatif yang terbaik. Jadi masalah perencanaan itu memilih sebagain alternatif yang ada.(Hasibuan, 2009)
2. *Organizing* (Pengorganisasian) yaitu suatu prosedur penentuan, pengelompokkan, dan aturan yang bermacam-macam yang di butuhkan dalam mencapai tujuan dan menempatkan suatu kelompok di setiap aktivitas. Menurut pendapat (Terry, 2006) organisasi merupakan tindakan yang mengusahakan sikap efektif antara orang-orang agar mereka bisa bekerja sama secara efisien dan demikianlah mendapatkan rasa kepuasan pribadi guna melaksanakan tugas tertentu agar tercapai tujuan pada sasaran tertentu.
3. *Actuating, Directing and Leadinng* (Pengarahan) merupakan arahan untuk semua bawahan yang mau bekerja sama secara efektif dan ikhlas untuk bisa mewujudkan hal yang akan dicapai dalam sebuah tujuan.
4. *Controlling* (Pengendalian) adalah suatu sistem dalam pengaturan berbagai aspek dalam suatu perusahaan yang bertujuan dalam setiap ketetapan dalam rencana yang telah dibuat dapat terselenggara dengan baik.

Selain itu (Terry, 2006) menjelaskann bahwa pengelolaan yang baik itu harus adanya berbagai hal yang bisa memicu adanya kerjasama dalam mencapai tujuan, yakni:

a. Menciptakan kerja sama yang lebih efisien dengan sesama pekerja
b. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan staff agar lebih bayak keahlian yang bisa mendukung pekerjaan
c. Menumbuhkan rasa memiliki dan menyukai pekerjaan yang berfungsi agar pekerja lebih fokus dan menyelesaikan tugasnya dengan cepat dan tepat
d. Mengusahakan suasana kerja yang nyaman dan lingkungan yang mendukung untuk bisa meningkatkan inovasi dan motivasi dalam bekerja
e. Membuat organsisasi berkembang secara dinamis dan mempunyai wawasan yang luas

Dalam mengembangkan objek wisata Hutan Mangrove Kota Surabaya terutama instansi pemerintah yang mengambil alih pengelolaan Hutan Mangrove dalam Perwali No 65 tahun 2011 tentang Prosedur Pengawasan dan Pengendalian Kawasan Mangrove di buat untuk melestarikan kawasan mangrove dan melindungi ekosistem di pesisir pantai Kota Surabaya. Salah satu upaya perlindungan yang tepat dengan mengaplikasikan kebijakan perlindungan terhadap kawasan mangrove berupa konsep dan tindakan pengawasan dan pengendalian kawasan mangrove. Adanya tim pengawasan dan pengendalian yang telah terstruktur menempatkan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian sebagai Leader atau Pengelola resmi objek wisata Hutan Mangrove.

Pengawasan dan pengendalian di ruang lingkup kawasan mangrove berupa:

a. Sosialisasi
   Masyarakat diberikan pemahaman tentang peraturan perundang-undangan di kawasan mangrove yang dilaksanakan oleh Tim Pengawasan dan Pengendalian Kawasan mangrove dengan bertatap muka atau melalui media massa seiring dengan kebutuhan.
b. Pemberdayaan Masyarakat
   Memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam upaya pelestarian dan pengelolaan sumber daya alam serta upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dilaksanakan dengan cara penyuluhan, bimbigann da pelatihan sesuai kebutuhan.
c. Monitoring dan Evaluasi
   Tim Pengawasan dan Pengendalian Kawasan Mangrove melakukan monitoring dan evaluasi bertujuan untuk mengawasi dan memberikan penilaian terhadap kondisi kawasan mangrove sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan oleh Walikota serta sebagai dasar untuk mengambil tindakan di lapangan yan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan kawasan mangrove.
   Susunan anggota Tim Pengawasan dan Pengendalian Kawasan magrove sebagai berikut:
   1. Kepala Dinas Pertanian Kota yang menjabat selaku Ketua
   2. Sekretaris Dinas Pertanian Kota Surabaya yang menjabat selaku Sekretaris
   3. Kepala Badan Lingkungan Hidup Kota Surabaya yang menjabat selaku Anggota
   4. Kepala Badan Lingkungan Hidup Kota Surabaya yang menjabat selaku Anggota
   5. Kepala Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya yang mejabat selaku Anggota
   6. Kepala Satuan Polisi Pamong Praja Kota Surabaya yang menjabat selaku Anggota
   7. Camat setempatyang menjabat selaku Anggota
   8. Lurah setempat yang menjabat selaku Anggota
   9. Unsur SKPD/intansi terkait yang menjabat selaku Anggota

Dalam kegiatan pengawasan dan pengendalian kawasan mangrove semua biaya yang diperlukan dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Surabaya sesuai

dengan ketentuan yang berlaku dan sumber-sumber dana lain yang diperoleh daerah secara sah.

Metode Penelitian

Metode penelitian penulis ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2012:4) "Penelitian Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Sedangkan menurut (Creswell, 2010) penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Maka dari itu selama proses penelitian penulis akan lebih banyak berkomunikasi dengan informan atau subjek penelitian yang terlibat dalam pengembangan Hutan Mangrove dalam proses mengelola objek wisata di Kota Surabaya. Dan penulis akan lebih banyak menguraikan secara deskriptif dari temu-temuan di lapangan saat meneliti.

Penulis melakukan wawancara ke beberapa informan di lapangan sebagai narasumber yang terkait dalam penelitian yaitu yang pertama Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian selaku Leader pengelola Hutan Mangrove, kedua Pengurus Hutan Mangrove di tempat wisata, ketiga Tokoh Masyarakat seperti LSM, UMKM, keempat Pengunjung objek wisata. Fokus penelitian ini adalah pengembangan sarana dan prasarana fasilitas perahu penunjang rekreasi dan UMKM.

1. Data Primer
   Adalah data yang langsung diperoleh dari subjek penelitian oleh peneliti pada saat melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun pengertiannya sebagai berikut:
   a. Wawancara
      Proses tanya jawab lisan secara langsung kepada berbagai pihak pengelola Hutan Mangrove Surabaya untuk menemukan informasi sebagai tujuan yan akan dicapai oleh penulis.
   b. Observasi
      Proses pengamatan situasi yang ada di Hutan Mangrove dengan mencatat apa yg dianggap penting guna menunjang data data yang diperlukan dalam merumuskanhasil yang maksimal.
   c. Dokumentasi
      Proses untuk memperoleh data dalam bentuk dokumen, arsip atau gambar yang terdapat keterangan dan dapat mendukung laporan penelitian yang telah di telaah sebelumnya.

2. Data Sekunder
   Merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat fisik seperti buku, literatur atau melalui internet yang terkait mengenai masalah sarana dan prasarana penunjang rekreasi. Menggunakan data sekunder ini bisa untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan pada saat wawancara berlangsung.

Keabsahan Data

Hasil dari data yang telah diperoleh sementara dilakukan pemeriksaan menggunakan teknik keabsahan data. Keabsahan data yang digunakan oleh penulis yaitu berupa triangulasi sumber yang artinya membandingkan antara kepercayaan suatu informasi melalui sumber yang berbeda. Dengan cara membandingkan hasil wawancara dan dibandingkan oleh apa yang dikatakan pribadi.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dari proses pengelolaan (manajemen) secara efektif dan efisien di Hutan Mangrove Wonorejo saat ini sudah mulai dikatakan cukup baik yang sebelumnya tidak berkembang, karna adanya lembaga FKPM yang mulai mengelola Hutan Mangrove dan bisa dijadikan objek wisata sampai saat ini. Sesuai dengan teori yang digunakan oleh penulis yaitu teori dari George R. Terry dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan sebagai indikator pengelolaan yang salah satu tujuan dasar dalam manajemen, dan perencanaan merupakan tahapan yang paling penting dan paling utama sebagai fungsi manajemen terutama dalam proses pengelolaan objek wisata Hutan Mangrove Kota Surabaya. Selain tujuan dari Hutan Mangrove mengatasi abrasi di laut, hutan amngrove bisa menjadi peningkatan ekonomi bagi penduduk sekitar hutan mangrove. hasil penelitian tersebut bisa dikatakan sudah menjadi tahapan dalam megembangkan Hutan Mangrove yang lebih baik. Hal ini bisa terjadi karena adanya beberapa faktor seperti kebijakan dari instansi pemerintah yang ingin mengelola hutan mangrove lebih terarah, adanya usaha untuk mengembangkan perekonomian dalam partisipasi masyarakat. Tetapi masih ada kekurangan dalam proses perencanaan objek wisata ini yaitu anggaran dana yang seharusnya pemerintah mengeluarkan yang bertujuan untuk pengembangan wisata.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian sebagai indikator proses menentukan, mengelompokkan, dan mengatur sebagai kegiatan yang dianggap perlu dalam persiapan tujuan, penugasan orang-orang dalam faktor mendukung lingkungan yang sesuai.Organisasi yang bergabung dalam pengembangan objek wisata ini yaitu FKPM (Forum Kemitraan Polisi Masyarakat). Sebagai lembaga yang membantu Hutan Mangrove dalam proses pengelolaan yang baik untuk menjadikan tempat wisata.Pada saat penulis berkunjung kesana bahwa cukup baik dalam sarana dan prasarana, pembibitan yang baik, pembenahan yang dilakukan disetiap ada kendala yang dirasakan oleh pengunjung.

Dalam kenyataannya hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pengertian dari pengorganisasian yang melibatkan banyak orang di lapangan, sedangkan hal yang terjadi saat ini dilapangan hanya ada satu organisasi yang mengelola hutan mangrove. Oleh karna itu masih kurangnya proses koordinasi yang dilakukan dengan instansi pemerintah sebagai pihak yang paling utama dalam merumuskan kebijakan.

3. Pengarahan (*Actuacting*)

Pengarahan ini sebagai indikator menurut George R. Terry merupakan seluruh anggota kelompok agar mau bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan pengorganisasian. Tahap pengarahan di Hutan Mangrove ini sudah meliputi pemberian motivasi, mengembangkan potensi dan adanya partisipasi.Pengarahan dalam pengelolaan Hutan Mangrove ini sangatlah penting agar setiap individu yang berkegiatan di lapangan dapat dalam hal pemberian motivasi, mengembangkan potensi dan adanya partisipasi sudah dibilang cukup baik. Motivasi itu bertujuan untuk memberikan dukungan dan semangat supaya masyarakat terus melakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan pengelolaan hutan mangrove. Selain itu untuk potensi yang telah dilakukan hutan mangrove sudah ada produksi dari hasil buah mangrove yang dijadikan beberapa minuman dan kebutuhan lain. Dilihat dari partisipasi masyarakat dalam hal pelatihan dapat dilihat dari saat menawarkan barang dagangan di setiap pengunjung yang lewat.

4. Pengendalian (*Controlling*)

Pengawasan atau disebut pengendalian ini sebagai indikator merupakan fungsi manajemen berupa mengadakan penelitian dan koreksi bila terjadi penyimpangan tugas dan akan diarahkan sesuai dengan tujuan awal yang hendak dicapai.Pengendalian dalam proses pengelolaan Hutan Mangrove di Wonorejo dapat dilihat dari standar pengawasan serta upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan. Hasil penelitian hutan mangrove untuk hambatan sampai saat ini yaitu sampah dari laut yang menumpuk diarea dermaga. Dan untuk upaya nya masih dilakukan *screaning* sampah dan untuk tanaman yang mati. Selain itu standar pengawasan sudah dilakukan oleh dua Dinas yaitu Dinas Ketahahan Pangan dan Pertanian untuk masalah perawatan tumbuhan dan dari segi wisata pengunjung serta sumber daya manusianya dikelola oleh Dinas Pariwisata.Disimpulkan bahwa masih rendahnya pengawasan dalam pengelolaan Hutan Mangrove.

Pengendalian atau Pengawasan dari lembaga atau instansi pemerintah yang bersangkutan saat di lapangan dirasa kurang karna penulis saat berkunjung disana masih sepi efek dari PSBB Kota Surabaya yang terkena wabah Covid-19. Seharusnya hal itu tetap dilakukan oleh pihak bersangkutan agar rencana yang dibuat di awal terlaksna dengan baik. Tetapi di area Hutan Mangrove kini diberikan tempat cuci tangan saat memasuki area dan mendukung objek wisata sesuai dengan protokol kesehatan.

Sebagai pendukung pengelolaan objek wisata di Hutan Mangrove Wonorejo ini telah di sahkan oleh kedua Dinas yang mengelola dengan baik sehingga dikenal ke seluruh daerah di Indonesia melalui media sosial dan media cetak. Banyaknya sumber daya manusia yang mendukung dan sebagai karyawan yang bekerja di area Hutan Mangrove, dalam penglihatan penulis masih kurangnya pengawasan di area Hutan Mangrove Wonorejo karna keadaan yang masih terkena wabah Covid-19. Saat melakukan observasi pun cukup memuaskan dalam hal sarana dan prasarana dan UMKM yang tersedia di area tersebut, mungkin juga karna pada saat itu baru beroperasi kembali objek wisata setelah dilakukan penutupan sementara disebabkan Kota Surabaya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang dilakukan selama 3 minggu.

a. Gambar kondisi track yang ada di Hutan Mangrove saat ini

b. Gambar plakat saat ada kegiatan penanaman bersama

c. Gambar sarana dan prasarana berupa musholla

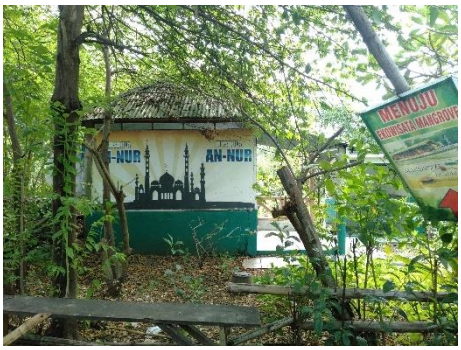

d. Gambar area tempat makan Pujasera

e. Gambar tempat masuk Dermaga Ekowisata Objek

f. Penulis melakukan wawancara dengan Humas Pengelola Hutan Mangrove

Kesimpulan

Bahwa saat berkembangnya lokasi objek wisata dipengaruhi oleh instansi pemerintah yang menaungi wisata Hutan Mangrove, walaupun terbentuk wisata tersebut didahului oleh wisata Dermaga Ekowisata Hutan Mangrove yang saat itu Dinas Pariwisata membuat kebijakan yang ada di dalamnya. Setelah itu terlaksananya Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dalam kebijakan mengembangkan wisata menjadi wisata edukasi yang diperuntukkan bagi khalayak umum mulai dari anak-anak hingga dewasa.

Rekomendasi

Dari hasil kesimpulan yang dipaparkan oleh penulis. Maka penulis juga mencoba memebrikan rekomendasi :

1. Penulis mengusulkan kepada pemerintah untuk mengelola objek wisata di Surabaya harus ada support berupa dana yang memadai.
2. Pemerintah harus lebih memperhatikan perkembangan objek wisata terutama di Dermaga Hutan Mangrove yang sekarang banyak dipenuhi sampah.
3. Pemerintah juga bisa menggandeng beberapa lembaga yang bisa mengatasi permasalahan yang sedang dialami objek wisata tersebut.
4. Selain itu dari pemerintah harus melakukan program evaluasi mengenai pengembangan dan pengelolaan setiap tahunnya di tempat objek wisata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2010). *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed.* - : Pustaka Belajar.

Hasibuan, M. S. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nugroho Ryant, D. (2003). *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi dan Evaluasi.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Terry, G. R. (2006). *Prinsp-Prinsip Manajemen.* Jakarta: Bumi Aksara.